

ABDULLAHI AHMED AN-NA‘IM DAN KONTEKS PENAFSIRAN HUKUMNYA

Abdullahi Ahmed An-Na‘im’s Contextual Interpretation of the Qur’anic Legal Text

^{i*} Ahmad Nabil Amir

ⁱⁱ Tasnim Abdul Rahman

ⁱFormer Associate Research Fellow, International Institute of Islamic Thought and Civilization
50480 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan, nabiller2002@gmail.com.

ⁱⁱFakulti Pengajian Kontemporari Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin,
Kampus Gong Badak, Kuala Nerus 23100 Terengganu, Malaysia, tasnimrahman@unisza.edu.my.

*(Corresponding author) e-mail: nabiller2002@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini menyorot manhaj penafsiran hukum Abdullahi Ahmed An-Na‘im. Pandangan hukumnya mengambil pendekatan historis, dan kontekstualis terhadap teks dengan reinterpretasi yang kritis terhadap pemahaman tradisional ke atas nas dengan mempertimbangkan kehendak Syari’ (Pembuat hukum), prinsip dan idealisme Syariah. Rekonstruksi hukum ini memperlihatkan kefahaman kontekstual dalam penafsiran hukumnya dalam menanggapi persoalan-persoalan asas tentang syariat dalam konteks perundangan semasa. Kajian ini dirangka berasaskan pendekatan kualitatif, dari jenis kajian kepustakaan. Tinjauan dan analisisnya berbentuk deskriptif dan analitis menggunakan cara dan teknik analisis Miles & Huberman iaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penemuan kajian mendapati pendekatan An-Na‘im membawa semangat dan aspirasi pembaharuan yang luas yang menyesuaikan ketetapan-ketetapan hukum dan nas dengan nilai kemaslahatan dan kepentingan umumnya yang intrinsik. Dalil-dalil mazhab ini dirumus ulang dalam upaya pembaharuannya terhadap aspek-aspek hukum dan pengembangan nilai dan dinamika ijtihad dalam perumusan fatwa semasa yang meraikan konteks sejarah dan budaya yang terus berkembang.

Kata Kunci: Abdullahi Ahmed An-Na‘im; dekonstruksi Syariah; hukum

ABSTRACT

The paper highlights the method of scriptural analysis and its legal interpretation as propounded by Abdullahi Ahmed An-Na‘im. His legal views takes a historical and contextualist approach in interpreting the text with critical reinterpretation of traditional understanding of the text by taking into account the purpose of the Syari’ (the Law Giver) as well as the underlying principle and ideal of the Syariah. By way of deconstruction, the Syariah’s postulates were reinterpreted to derive a new meaning of its essence and philosophy that characterize its legal premises which corresponds to the current situation and context. The method of study is based on qualitative technique in the form of content analysis. It draws upon Miles & Huberman’s analytical

methods and techniques, namely reducing data, presenting data and drawing conclusion. The finding shows that An-Na'im aspired toward comprehensive and broad range of legal reform by accommodating and fitting the text with the legal provisions and requirement of modern context based on the instrumentality of *maslahah* (common benefit). It sought to reform the legal aspects of Islamic law (Syariah) through independent reasoning (*ijtihad*) and collective argument considering the possible spirit and perspective of its viability and continuity which developed and evolved in dynamic historical and cultural context.

Keywords: Abdullahi Ahmed An-Na'im; deconstruction; Islamic law

PENDAHULUAN

Tulisan ini menganalisis pemikiran hukum Abdullahi Ahmed An-Na'im dan usaha-usaha pembaharuannya dalam reinterpretasi Syariah. Beliau mengkritik pemahaman tradisional yang terikat pada makna harfiah dan dogmatis dan mengambil pendekatan adaptif dan kontekstualis dalam memahami teks. Dalam konteks ini, kertas ini cuba membahaskan aspek-aspek pemikirannya tentang pembaharuan hukum dan undang-undang Islam yang selaras dengan semangat dan nilai-nilai maqasid dan *maslahah*. An-Na'im menggagaskan tentang dekonstruksi Syariah sebagai suatu penyelesaian terhadap pertikaian hukum masa kini,¹ di mana hukum-hakam Syariah yang diinterpretasi semula ini berpotensi untuk membangunkan umat dalam peradaban moden, asal saja ia tidak melanggar hak masyarakat atau kelompok lain.

Undang-undang Islam yang juga dikenali sebagai hukum Syariah, adalah bidang perundangan yang paling rumit dan beraneka segi, namun mudah disalahfahami. Ianya kompleks kerana undang-undang meliputi banyak aspek dari hak asasi, politik, agama, ekonomi, dan jenayah, dan tidak jarang kerumitannya membawa kepada banyak kekeliruan, dan kadangkala terlalu disamaratakan dan dipermudahkan oleh media dan kemungkinan juga sesetengah kalangan akademik.

Sehubungan itu kertas ini cuba melihat peranan An-Na'im dan advokasinya untuk menjelaskan kekeliruan tersebut, yakni dalam memperbahaskan peranan Syariah dalam wacana Islam, dengan meneliti diskusinya tentang hak-hak asasi dan hubungannya dengan undang-undang Syariah. Sekian lamanya Muslim tradisional dan literalis menjajakan bahawa keduanya itu tidak dapat didamaikan² dan HAM (hak kemanusiaan) adalah produk pemikiran sekular Barat yang akan menggugat legitimasi Islam di dunia. An-Na'im tuntas menolak klaim tersebut, dan berhujah dengan naratif yang menawarkan sintesis yang harmoni antara Syariah dan wacana hak asasi yang sangat diperlukan oleh dunia Islam hari ini, di mana "Syariah yang berlawanan dengan nilai HAM universal perlu dirumus ulang kembali agar teks agama ataupun ajaran Islam dapat disesuaikan dengan kehidupan moden"³.

Pemikiran hukum An-Na'im ini pada asasnya dibangunkan daripada bingkai pemikiran dan falsafah Mahmoud Mohamed Taha yang diacu daripada karyanya seperti *The Second*

¹ Ahmad Taufiq, "Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim tentang Dekonstruksi Syari'ah sebagai Sebuah Solusi", *International Journal Ihyā' 'Ulum Al-Din* 20, no.2 (2018): 145.

² Mohd. Kamil Ab Majid, "Skop, Sejarah dan Aliran Pemikiran Islam", *Jurnal Usuluddin* 5 (2017): 113.

³ An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*. (Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press, 1990) 5.

Message of Islam dan *Usus Dustur al-Sudan* dan daripada pengalaman kolektifnya dalam ranah politik dan ruang publik di Sudan, khususnya sebagai pengikut Parti Republikan. Pemandangan Taha ini mengembangkan teori-teori asas tentang evolusi hukum, *nasikh* dan *mansukh* dan perbezaan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, dan pemaknaannya berasaskan konsep Syariah yang universal, prinsip persamaan dan hak asasi. Menurutnya umat Islam boleh menerapkan hukum Islam, dan menggunakan hak-hak peribadi dan kolektifnya untuk menentukan nasib-sendiri, asal saja ia tidak melanggar hak dan kepentingan kelompok lain, di mana dalam menuntut dan menggunakan haknya, umat Islam harus juga mengakui dan menjamin hak-hak yang sama bagi komuniti lain.⁴

Minat An-Na'im terhadap hukum ini telah timbul sejak di bangku sekolah lagi yang diikuti sepanjang jenjang pengajiannya, di mana menurutnya: "Sebagai seorang Muslim Sudan, saya membesar dengan mempelajari Syariah sepanjang tahap persekolahan, dan sebagai subjek pembelajaran yang sistematik di Fakulti Hukum, Universiti Khartoum, Sudan, kira-kira tiga puluh tahun yang lalu."⁵ Latar yang mewarnai kehidupan awalnya yang mendorong penilikannya yang mendalam tentang hal-hal hukum dan pengembangan jalur mazhab serta pengembangan idealisme dan nilai-nilai Syariah.

Penyorotan ringkas tentang literatur-literatur terdahulu yang terkait dengan topik, telah mengenalpasti sejumlah rujukan terkini yang membincangkan manhaj dan pemikiran An-Na'im dalam interpretasi Syariah. Dalam artikel mereka Sulfan, dan Muhammad Akbar⁶ menyorot upaya dekonstruksi Syariah yang diajukan oleh An-Na'im, dan implementasinya dalam pendidikan Islam yang meraikan prinsip dan nilai-nilai persamaan dan kemanusiaan yang universal. Dalam kaitan ini, Brian Phillips⁷ telah mengulas buku An-Na'im, *Decolonizing Human Rights* yang menjelaskan ideal dan refleksinya tentang buku tersebut yang mengajukan tema tentang hak-hak kemanusiaan yang universal, transformasi budaya dan implikasi utamanya terhadap pengamal hak asasi dan organisasi-organisasi mereka.

Dalam bukunya *Reformasi Pemikiran Hukum Islam*, Maimun Nawawi⁸ mengupas tentang sejarah dan idealisme hukum dan tuntutan pembaharuan terhadap pemahaman fiqh yang berasal dari karya-karya yang ditulis pada kurun kedua dan ketiga Hijrah yang dianggap telah usang kerana ketidakmampuannya menjawab tentangan dan keperluan semasa dan perlunya menerimapakai pemahaman baru yang selaras dengan konteks dan realiti kini. Pemikiran An-Na'im tentang hukum pewarisan turut ditinjau oleh Muhammad Rouf Didi Sutriadi⁹ dalam artikelnya yang menganalisis pandangan hukumnya terkait pembahagian

⁴ Ahmad Taufiq, "Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim tentang Dekonstruksi Syari'ah sebagai Sebuah Solusi", *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 20, no.2 (2018): 145.

⁵ An-Na'im, Abdullahi Ahmed, "Shari'a and positive legislation: is an Islamic State possible or viable?". Kertas kerja dibentangkan di Public Lecture: The Application of Shari'ah and the Issue of Human Rights in Muslim World, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 4 Januari, 2003.

⁶ Sulfan, Muhammad Akbar, "Dekonstruksi Syariah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdullah Ahmed An-Nuaim", *Referensi Islamika* 2, no. 2 (2024): 42.

⁷ Brian Phillips, "Toward a Truly Universal Declaration of Human Rights: Talking Cultural Transformation with Abdullahi Ahmed An-Naim", *Journal of Human Rights Practice* 15, (2023): 837.

⁸ Maimun Nawawi, *Reformasi Pemikiran Hukum Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013) 2.

⁹ Muhammad Rouf Didi Sutriadi, "Konsep 1:1 Abdullahi Ahmed An-Naim dalam pembahagian Harta Waris Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Perspektif Masalah Mursalah Wahbah Zuhaili", *Amal Insani* 3, no. 2 (2023): 108.

harta waris lelaki dan perempuan yang ditinjau dari kerangka *maṣlahah mursalah* dengan formula 1:1 yang membawa sudut pandang yang lebih egaliter dan liberal.

Pengaruh pemikiran Mahmoud Mohamed Taha terhadap An-Na'im dibahas oleh Tholkhatul Khoir¹⁰ dalam makalahnya yang menyorot titik temu pemikiran Taha dan An-Na'im dalam persoalan *nasakh*, teori hukum, dan rekonstruksi Syariah sebagai pelanjut tradisi pemikiran Taha yang kemudiannya dikenal sebagai Tahaisme, meskipun berbeza dalam masalah ibadah, mistik, sosialisme dan penalaran awam (*public reason*) sebagai teras dalam pemberlakuan hukum Islam. Dalam artikelnya yang lain Tholkhatul Khoir¹¹ mengupas tentang interpretasi hukum An-Na'im yang dipengaruhi oleh pemahamannya tentang kondisi sosio-politik Sudan, praktik hukum pemerintah, politik sekular Inggeris, dan pengalaman sejarah selain faktor-faktor sosiologi, ekonomi dan politik yang membentuknya.

Tulisan-tulisan ini membantu dalam melakarkan konsep dan garis besar tentang pemikiran An-Na'im tentang nilai-nilai hukum dan hubungannya dengan perspektif perubahan *ahkam* Syariah yang dikembangkannya dan implikasinya terhadap kehidupan sosial. Ini termasuklah wacana seputar hak asasi dan prinsip hukum, dan pembelaan moralnya terhadap nilai-nilai sejagat dalam melindungi kebebasan beragama, kebebasan berucap, dan kebebasan daripada perhambaan dan perbudakan; prinsip keberlembagaan dan sekularisasi serta nilai-nilai eksistensial yang instrumental dalam penentuan hukum.

Kajian ini dirangka berasaskan pendekatan kualitatif, dari jenis kajian pustaka dan dokumentari. Tinjauan dan analisisnya berbentuk deskriptif dan analitis menggunakan cara dan teknik analisis Miles & Huberman iaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMIKIRAN HUKUM AN-NA'IM

Biografi Ringkas

Abdullahi Ahmed An-Na'im adalah Charles Howard Candler Professor of Law, di Emory University School of Law, Atlanta, Georgia, Amerika Syarikat sejak 1995. Dilahirkan di Sudan pada tanggal 19 November 1946, beliau memperoleh pendidikan dasarnya di tanah airnya sendiri, yakni di Fakulti Hukum Universiti Khartoum, Sudan sebelum melanjutkan pengajian sarjana dan kedoktorannya ke luar negara. Beliau meraih ijazah Ph.D. nya dalam undang-undang daripada University of Edinburgh pada 1976 dengan disertasinya tentang perbandingan prosedur pra-peradilan jenayah antara undang-undang Inggeris, Scotland, Amerika dan Sudan (*Comparative pre-Trial Criminal Procedure: English, Scottish, U.S. and Sudanese Law*).¹² Setelah lulus dan menamatkan pengajian peringkat kedoktorannya, beliau pulang ke Sudan dan berkhidmat sebagai pensyarah di University of Khartoum sejak November 1976 hingga 1985. Pada 1983-1984 beliau ditahan tanpa bicara ketika penahanan beramai-ramai ke atas anggota Republican Brothers (*al-Ikhwān al-Jumhūriyyūn*). Dalam

¹⁰ Tholkhatul Khoir, "Titik Temu Pemikiran Mahmoud Mohamed Taha dan Abdullahi Ahmed An-Naim", *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 18, no.1 (2016): 65.

¹¹ Tholkhatul Khoir, "Determinasi Eksistensial Pemikiran Hukum Islam Abdullahi Ahmed An-Na'im", *Islamica Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 110.

¹² Tholkhatul Khoir, "Determinasi Eksistensial Pemikiran Hukum Islam Abdullahi Ahmed An-Na'im", *Islamica Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 112.

kerjayanya, beliau pernah menjawat Profesor Madya di University of Khartoum, Felo Kanan di Center for the Study of Law and Religion, Emory University, dan sebagai profesor pelawat di College of Law, University of Saskatchewan.

Beliau adalah penulis buku *Sudanese Criminal Law: General Principles of Criminal Responsibility* (dalam bahasa Arab, Huriya Press, Sudan, 1985), *What is an American Muslim? Embracing Faith and Citizenship* (Oxford University Press, 2014); *Muslims and Global Justice* (University of Pennsylvania Press, 2010); *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (Harvard University Press, 2008); *African Constitutionalism and the Role of Islam* (University of Pennsylvania Press, 2006); *Toward An Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law* (Syracuse University Press, New York, 1990); penyunting bersama buku *Cross-Cultural Perspectives on Human Rights in Africa*, dan penterjemah buku *The Second Message of Islam* karya Mahmoud Mohamed Taha (Syracuse University Press, 1987). Karya dan penulisannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Parsi, Indonesia, Rusia dan China.

Pernah menjawat sebagai Pengarah Eksekutif, Human Rights Watch/Afrika, Washington DC, Amerika Serikat (Julai 1993-April 1995); Sarjana Residen, The Ford Foundation, Pejabat Timur Tengah dan Afrika Utara, Kaherah, Mesir (Julai 1992-Jun 1993); Profesor Pelawat Olaf Palme, Fakulti Undang-Undang, Universiti Uppsala, Sweden (Ogos 1991-Jun 1992); Profesor Hak Asasi Ariel F. Sallows, College of Law, University of Saskatchewan, Canada (Januari 1991-Ogos 1998); Profesor Pelawat Undang-Undang, Sekolah Undang-Undang, University of California at Los Angeles, Amerika Syarikat (Ogos 1985-Julai 1987); Pensyarah dan Profesor Madya Undang-Undang (Ketua, Jabatan Perundangan Awam 1979-85) University of Khartoum, Sudan, dan bertugas belakangan ini sebagai felo di Woodrow Wilson International Center for Scholars dan kini mengajar di Emory University School of Law, Atlanta, Georgia, Amerika Serikat.

Beliau juga telah menerbitkan lebih 60 buah artikel dan bab dalam buku tentang hak asasi, konstitusionalisme dan Islam dan politik di Afrika dan negara-negara Islam. Tumpuan utama projek penyelidikan An-Na'im sejak 2007 adalah tentang masa depan Syariah di bawah negara sekular dan sistem perundangannya. Arkib tentang projek terdahulunya mengenai akses wanita kepada, dan kawalan ke atas, tanah di tujuh negara Afrika, kajian global tentang Undang-Undang Keluarga Islam dan program Zamalah dalam Islam dan Hak Asasi dapat diakses di laman sesawang peribadinya.

Syariah Historis

Kemungkinan persoalan yang paling krusial yang ditimbulkan dalam konteks masyarakat Islam yang moden adalah keabsahan hukum yang dipakai dari sumber-sumber fiqh yang terawal. Dalam konteks sejarah, bangunan Syariah historis itu dihitungkan sebagai hasil dari ijtihad ulama-ulama klasik yang dibangun dalam abad formatif Islam yang terikat dengan konteks dan lingkungan sosialnya yang unik. Kondisi ini jauh berbeza dengan keadaan negara bangsa yang moden dan kosmopolit yang didepani kaum Muslim kini. Atas dasar itu, Abdullahi Ahmed An-Na'im cuba menimbangkan persoalan ini dengan mengacu pada idea dan manhaj yang radikal yang dirumuskan oleh *Ustadh* Mahmoud Mohamed Taha, dalam bukunya *The Second Message of Islam*.

Buku ini mempelopori usaha penting dalam mereformasi sumber-sumber dan aspek hukum Islam dan pemahamannya yang dirumuskan daripada ajaran dan tulisan pembaharu

Sudan, Mahmoud Mohamed Taha. Ia mengusahakan penafsiran semula terhadap undang-undang tradisional, dengan berdasarkan prinsip dan kaedah yang radikal yang dirumuskan *Ustadh* Mahmoud, yang bertujuan melantarkan asas intelektual bagi interpretasi ulang yang menyeluruh terhadap sifat dan makna undang-undang awam Islam.

Dalam merumuskan manhaj dan idea moden yang digarap dan dibawakan Taha, An-Na'im berhasil mengembangkannya secara konkrit dan menyeluruh dan menegakkan idealisme dan aspirasi moden yang diilhamkannya, sebagai diungkapkan John Obert Voll dalam pengantarnya kepada buku An-Na'im *Toward An Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*: "Dalam dua dekad yang menyusul, Taha membangunkan asas yang komprehensif bagi penafsiran semula Islam. Penjabaran yang paling utuh terhadap ideanya tampil dalam *The Second Message of Islam*, pertama kali diterbitkan pada 1967 dan diterbitkan dalam terjemahan Inggeris oleh Abdullahi An-Na'im pada 19 dalam tahun-tahun yang belakangan, An-Na'im telah memberi syarahan dan menulis, terutamanya di luar Sudan. Beliau merasakan ia menjadi tanggungjawabnya untuk menggalang ajaran asas Taha dan mengembangkannya. Beliau telah menulis dalam bidang keahliannya sendiri, perundangan awam, menafsirkan semula hukum Islam dari perspektif dari ajaran Mahmoud Mohamed Taha. Buku ini melambangkan kemuncak dari tahun-tahun pengajian dan penulisan. An-Na'im merasakan yang ia menyediakan langkah yang perlu dalam misi transformasi Islam yang dimulakan oleh Mahmoud Mohamed Taha."¹³

Dalam upaya pembaharuan yang krusial yang digerakkannya, teks ini penting dalam menilai dan mempertimbangkan keabsahan Syariah historis yang dibangunkan ahli perintis Islam yang terawal. Ia menyelidiki laluan yang jelas ke arah pengenalan hukum Islam moden yang diperbaharui, Syariah, yang dapat wujud tanpa konflik dengan undang-undang antarabangsa dan hak-hak asasi. Tulisannya menelusuri secara rinci pertimbangan terhadap keperluan yang tak dapat tidak bagi pembaharuan ini untuk terealisasi tidak cuma berasaskan hak-hak asasi, tetapi juga untuk memungkinkannya bagi negara bangsa Muslim yang moden untuk berupaya menegakkan perlembagaan yang tunduk kepada undang-undang antarabangsa dan membolehkan mereka untuk diterima dalam komuniti sedunia dari bangsa-bangsa.

Penilaian kritis yang diberikan An-Na'im melantarkan kemungkinan pembaharuan yang krusial di dunia Islam dan perjuangannya penting dalam menegakkan manhaj pembaharuan dan kebebasan, mempertahankan maruah, nilai persamaan dan kemanusiaan yang universal. Ia menjelaskan faham yang krusial yang dirumuskan *Ustadh* Mahmoud, terkait aspek-aspek hukum mencakup kebebasan sivil, negara hukum dan manhaj pembaharuan dan nilai sekular. Ini disorot dari intisari falsafah dan hukum yang dilontarkan dalam bukunya *al-Risālah al-Thānīyah min al-Islām (The Second Message of Islam)* yang menggariskan nilai-nilai yang fundamental seputar aspirasi kebebasan dan kemodenan dan metodologi pembaharuan dan ijtihad.

An-Na'im cuba mengembangkan konsep dan pemahaman sejarahnya yang signifikan tentang Syariah historis dan penerapan moden dari hukum Islam yang diusulkan. Beliau berkata;

¹³ An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law* (Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press, 1990) 12.

The contribution of *Ustadh* Mahmoud is the comprehensive framework he provided for identifying which verses to implement and which to repeal in the modern context.

Maksudnya: "Sumbangan Ustadh Mahmoud adalah bingkai kerja yang komprehensif yang diajukannya dalam mengenalpasti ayat mana untuk dijalankan dan mana untuk disingkirkan dalam konteks moden"¹⁴.

Ia merumuskan kemungkinan-kemungkinan dalam mencapai nilai-nilai moden dan progresif bagi menegakkan pandangan Islam yang universal dalam menjawab keperluan-keperluan moden yang dinamik dan mencabar, terutamanya tentang jaminan hak asasi. Menurut An-Na'im: "manusia yang merupakan subjek dari hak asasi harus menjadi pengarang tentang apakah hak-hak itu."

Ideal ini turut mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan penyimpangan daripada mafhum teks yang definit daripada al-Quran dan Sunnah yang dimungkinkan oleh keperluan-keperluan *masalah* sebagai yang dipraktikkan oleh ijtihad Umar al-Khattab dalam banyak kes-kes melibatkan hukum hakam Syariah dan hudud.

a) Penafsiran Hukum

Dalam pengantarnya kepada terjemahan Melayu bukunya, *Toward An Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*, yang disusun mengikut metodologi pembaharuan Islam yang diusulkan *Ustadh* Mahmoud Mohamed Taha, An-Na'im menjelaskan bahawa aspek-aspek politik, ekonomi dan sosial dari tradisi Islam, harus berkembang dengan kondisi dan suasana yang berubah dari masyarakat Islam sepanjang zaman kerana inilah satu-satunya cara umat Islam dapat kekal sebagai Muslim. Dengan kata lain, pemahaman kita tentang Islam harus berkembang, bukanlah kerana kekurangan atau kecacatan Islam, tetapi kerana umat Islam perlukan evolusi pemahaman dan praktik mereka tentang Islam. Hal yang sama tidak berlaku kepada inti kepercayaan agama dan praktik ibadah kerana aspek-aspek ini terkait dengan sifat yang esensial sebagai manusia dan ketakwaan, dan kerananya sentiasa kekal dalam lapangan yang eksklusif dari praktik dan pencapaian individu.

Kaedah yang biasa dikutip "*Al-Islām sālīh li kulli zamān wa makān*" (Islam sesuai untuk semua masa dan tempat) adalah benar kerana pemahaman kita tentang Islam berkembang untuk menyesuaikan setiap masa dan tempat, dan bukan kerana Islam itu sendiri statik atau tak dapat berubah. Memandangkan perubahan dalam keadaan hidup kita adalah jelas dan memaksa, kita harus kerana itu berusaha untuk memperbaharui pemahaman kita tentang Islam. Justeru, menurut An-Na'im, menjadi kewajipan bagi setiap Muslim untuk secara berterusan memeriksa dan memperbaharui dengan yang lain kemungkinan-kemungkinan yang berbeza dari evolusi Islam dalam merespon kepada keadaan yang berubah dari kehidupan kita di mana-mana di dunia hari ini.

An-Na'im turut mengajukan andaian bahawa sekiranya keperluan bagi pembaharuan Islam diterima, bagaimana kita boleh tahu yang kita membuat penentuan yang betul tentang evolusi pemilihan politik, ekonomi dan sosial kita dalam komuniti kita,

¹⁴ Mahmoud Mohamed Taha, *The Second Message of Islam*, terj. Abdullahi Ahmed An-Na'im (Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press, 1987) 5.

dan dalam hubungannya dengan komuniti yang lain? An-Na'im menggariskan beberapa poin; poin pertama yang ditekankannya adalah dilema ini mendepani setiap seorang Muslim, setiap hari, malah setiap minit, ketika kita mencari cara Islam dalam berurusan dengan masalah atau persoalan politik, ekonomi dan sosial. Tiada Muslim setelah Nabi SAW yang tahu dengan pasti bahawa jawapan yang betul kepada mana-mana persoalan adalah ini atau itu. Sebagaimana Ibn Rusyd katakan, pengetahuan tentang Syariah adalah *zanni*, yang bermaksud andaian, seperti yang disangka, dan tidak pernah pasti.

Itulah mengapa semua ulama sepanjang zaman sentiasa menutup pengajuan buah fikiran atau pendapat mereka dengan frasa, *wa Allāhu a'lam*. Tuhan lebih Mengetahui. Selanjutnya An-Na'im menyimpulkan bahawa realiti yang kekal ini tidak bermaksud bahawa seorang Muslim boleh hanya menyatakan sebarang pandangan atau pendapat atau keinginan yang difikirkan, mengharapkan ianya benar atau seseorang yang lain akan memperbetulkannya. Pendekatan yang lebih baik adalah bagi seorang Muslim untuk menggembelng dan melakukan yang terbaik dalam menyelidik perkara itu, memperbahas dan mendiskusikannya dengan yang lain, dan masih bersifat tentatif dalam menyatakan jawapannya.¹⁵

b) Idea Pembaharuan dan Pemodenan

Dalam tradisi pemikiran Islam yang luas, terletak dua penanda konsepsi yang sangat penting; *tajdīd* (pembaharuan) dan *islāh* (pembaikan);¹⁶ dan dua konsep ini menjelmakan semangat Islam yang dinamik dan pemikiran kreatif dalam memperbaharui pemahaman kita tentang al-Qur'an dan hadith berdasarkan konteks kontemporer. Dalam bukunya *Voices of Resurgent Islam*, John L. Esposito¹⁷ mendakwa bahawa idea pembaharuan dan himbuan kepada interpretasi kitab suci yang lebih kreatif dan kritis dalam mendepani cabaran kontekstual bukanlah idea yang asing dalam pengalaman sejarah Muslim. An-Na'im dalam bukunya banyak membawakan diskusi tentang aspek-aspek pembaharuan yang sangat diperlukan dalam dunia global hari ini, dan menunjukkan peranan komuniti Islam dalam proses tersebut.

Idea-idea An-Na'im banyak dipengaruhi oleh gurunya, Mahmoud Muhammad Taha (1909-1985), yang telah dikenalnya secara dekat selama 17 tahun - salah seorang pemikir moden Islam yang paling tulen dan berani dan pemimpin spiritual Republican Brothers, yang dihukum mati kerana kesalahan 'murtad' oleh rejim Jaafar Numeyri pada 18 Januari 1985, di ibu kota Sudan, Khartoum dan tampaknya juga kerana idea-ideanya yang revolusioner yang ditafsirkan sebagai penolakan terhadap Islam. Metode dan konsepnya tentang Islam, seperti yang dibayangkan dalam bukunya yang terkenal *The Second Message of Islam* cukup revolusioner. Buku ini adalah pengisytiharaan pembaharuan dan toleransi yang sangat penting dan diperlukan, terhadap penindasan dan despotisme yang kini menjerat dunia Islam.

¹⁵ An-Na'im, Abdullahi Ahmed, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law* (Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press, 1990) 4.

¹⁶ Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman, "Asas-Asas Reformasi Islam: Suatu Perspektif Konsep", *Pemikir Jan-Mac* (2006): 19.

¹⁷ Esposito, John L. "Introduction: Islam and Muslim Politics", dlm. *Voices of Resurgent Islam*, ed. Esposito, John L. (New York & Oxford: Oxford University Press, 1983), 6.

Menurut Taha, di Mekah, tempat lahirnya Islam, ayat-ayat al-Qur'an mengandungi konsep yang lebih universal tentang kebebasan dan persamaan dalam temanya meski dengan norma dan kekangan sosialnya. Contohnya, idea-idea tentang persamaan jantina yang diturunkan dalam ayat-ayat Makkiah adalah jauh daripada praktik sosial dan hubungan jantina pada masa itu. Ini penting untuk menunjukkan bahawa ayat-ayat Makkiah, atau *Risalah Kedua Islam*, harus dibaca sebagai pesan yang mengandungi ideal Syariah; yang bersifat universal, egaliter, dan bebas daripada paksaan yang harus menjadi rujukan utama bagi masyarakat Muslim yang hidup pada zaman moden.

Dalam bukunya *Toward An Islamic Reformation* An-Na'im membangunkan epistemologi yang dirumuskan Taha dalam mengartikulasikan intisari dari pesan-pesan wahyu risalah Makkiah yang diilhamkan dari pandangan mistiknya, Ia menangani kemusykilan-kemusykilan epistemologis dan praktis dari Syariah historis yang ditimbulkan oleh keperluan bagi penafsiran yang aktif terhadap sumber-sumbernya untuk mendamaikan hukum Islam dengan perlembagaan, undang-undang antarabangsa, dan hak-hak asasi.

Toward An Islamic Reformation menyeru kepada pembaharuan dalam perumusan sejarah terhadap hukum Islam, umumnya dikenali sebagai Syariah, yang dilihat oleh ramai kaum Muslim sebagai sebahagian daripada kepercayaan Islam. Sebagai seorang Muslim, An-Na'im sensitif pada dan menghargai hubungan yang rumit antara Islam sebagai agama dan Syariah Islam, tetapi beliau meskipun demikian mempertimbangkan bahawa persoalan yang ditimbulkan di sini harus dipecahkan jika undang-undang awam Islam hendak diterapkan hari ini.

Tren mutakhir menunjukkan bahawa majoriti Muslim, di mana umat Islam merangkumi 70 peratus daripada keseluruhan penduduk dalam tiga puluh lima negara, menjadi secara politiknya lebih tegas, dan fenomena ini menimbulkan isu tentang penerapan moden terhadap Syariah. Mengingat kepada realiti negara-bangsa dalam dunia yang semakin saling bergantung dan pengaruh mempengaruhi, An-Na'im memfokuskan tentang implikasi dari penerapan moden terhadap Syariah kepada keperlembagaan moden, peradilan jenayah, undang-undang antarabangsa, dan hak asasi. Beliau memperlihatkan keperluan bagi pembaharuan yang drastik terhadap Syariah dalam lapangan ini dengan mempertentangkan prinsip-prinsip imperatif mereka dengan peraturan Syariah yang terkait.

Dalam memperakui keperluan terhadap keseimbangan hak-hak Muslim dan bukan Muslim yang bersaing kepada penentuan-diri sendiri, dan juga keperluan untuk mengekalkan keabsahan Islam bagi pembaharuan yang diusulkan, An-Na'im melantarkan dasar rasional Islam bagi kedua-duanya metodologi dan tujuan pembaharuan berdasarkan ajaran pembaharu Islam Sudan Mahmoud Mohamed Taha. An-Na'im, bagaimanapun, pergi melangkaui prinsip-prinsip umum Taha untuk mengemukakan gambaran dan analisis yang konkrit tentang implikasi dari prinsip tersebut sebagaimana ia secara langsung terpakai kepada undang-undang awam Islam.

Dalam himbauannya bagi pembaharuan Islam, An-Na'im tidak menolak Islam, kerana beliau mempertahankan bahawa untuk mencari jawapan sekular hanyalah untuk meninggalkan lapangan itu kepada kaum fundamentalis. Kerana sebab ini, mencari alternatif kepada kedua-duanya sekularis dan fundamentalis, An-Na'im menerima

autoriti al-Quran dan tradisi Nabi SAW dan menerapkan metodenya pada pembaharuan pada seperangkat konsep-konsep yang fundamental dari hukum Islam, dengan penekanan pada hak-hak asasi di dalam ruang lingkup perlembagaan moden dan perundangan antarabangsa (Majid Khadduri, 1991).¹⁸

KESIMPULAN

Dari penelitian singkat tentang pemikiran hukum Abdullahi Ahmed An-Na'im ini dapatlah diambil ikhtisar tentang kedinamikan hukum yang dirangkul dan dipeloporinya dalam mengembangkan metode ijtihad dan reinterpretasi Syariah yang meluas berasaskan prinsip *maqāsid* dan *maṣlahah* selain kritiknya terhadap pemahaman tradisional yang dogmatis. Dari segi ini ia banyak mengilhamkan landasan dan pandangan baru tentang hukum Islam yang ditinjau berasaskan prinsip *maṣlahah mursalah* dan penghayatan nilai keagamaan yang normatif dan progresif dalam menyesuaikan dengan idealisme moden serta keperluan dunia yang berkembang dan semangat hukumnya yang eklektik, universal, humanis dan inklusif.

PENGHARGAAN

Penulis merakamkan penghargaan kepada Perpustakaan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (SMNA Library), ISTAC-IIUM kerana membenarkan akses kepada bahan-bahan rujukan yang terdapat di dalam perpustakaan sepanjang proses penelitian.

RUJUKAN

- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. "Human Rights in the Muslim World: Socio-Political Conditions and Scriptural Imperatives – A Preliminary Inquiry", *Harv. Hum. Rts. J.* 3, no.13 (1990).
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed, "Shari'a and positive legislation: is an Islamic State possible or viable?". Kertas kerja dibentangkan di Public Lecture: The Application of Shari'ah and the Issue of Human Rights in Muslim World, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 4 Januari, 2003.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syariah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, ed. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: IRCiSo, 2016.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Decolonizing Human Rights*. Cambridge University Press, 2021.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2008.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Ke Arah Reformasi Islam: Kebebasan Sivil, Hak Asasi dan Undang-Undang Antarabangsa*, ed. Ahmad Nabil Amir. Kuala Lumpur: Islamic Renaissance Front, 2019.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights, and International Law*. Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press, 1990.

¹⁸ Majid Khadduri, 'Reviu buku *Toward an Islamic Reformation*, ' *Journal of Church and State* 33/4, (1991): 806.

- Brian Phillips. "Toward a Truly Universal Declaration of Human Rights: Talking Cultural Transformation with Abdullahi Ahmed An-Na'im." *Journal of Human Rights Practice* 15 (2023): 837-841.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "Asas-Asas Reformasi Islam: Suatu Perspektif Konsep." *Pemikir Jan-Mac* (2006): 19-51.
- Esposito, John L. "Introduction: Islam and Muslim Politics." Dlm *Voices of Resurgent Islam*, ed. Esposito, John L. New York & Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Mahmoud Mohamad Taha. *Syari'ah Demokratik*. Diterjemahkan oleh Nur Rachman. Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Demokrasi, 1996.
- Mahmoud Mohamed Taha. *The Second Message of Islam*. Diterjemahkan oleh Abdullahi Ahmed An-Na'im. Syracuse, N.Y.: Syracuse University Press, 1987.
- Maimun Nawawi. *Reformasi Pemikiran Hukum Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Majid Khaddur. "Reviu buku *Toward an Islamic Reformation*". *Journal of Church and State* 33, no. 4 (1991): 806-807.
- Mohd. Kamil Ab Majid. "Skop, Sejarah dan Aliran Pemikiran Islam". *Jurnal Usuluddin* 5 (2017): 113-136.
- Muhammad Rouf Didi Sutriadi. "Konsep 1:1 Abdullahi Ahmed An-Na'im dalam pembagian Harta Waris Laki-Laki dan Perempuan Ditinjau dari Perspektif Masalah Mursalah Wahbah Zuhaili. *Amal Insani* 3, no. 2 (2023): 108-122.
- Sulfan, Muhammad Akbar. "Dekonstruksi Syariah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdullah Ahmed An-Nuaim." *Referensi Islamika* 2, no. 2 (2024): 42-52.
- Taufiq, Ahmad. "Pemikiran Abdullah Ahmed An-Na'im tentang Dekonstruksi Syari'ah sebagai Sebuah Solusi." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 20, no. 2 (2018): 145-166.
- Tholkhatul Khoir. "Determinasi Eksistensial Pemikiran Hukum Islam Abdullahi Ahmed An-Na'im." *Islamica Jurnal Studi Keislaman* 9, no.1 (2014): 110-135.
- Tholkhatul Khoir. "Titik Temu Pemikiran Mahmoud Mohamed Taha dan Abdullahi Ahmed An-Na'im." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 18, no. 1 (2016): 65-86.